

PENGARUH IMPOR DAGING SAPI BEKU TERHADAP PENURUNAN JUMLAH PEMOTONGAN HEWAN DI RUMAH POTONG HEWAN (RPH) DI KELURAHAN KALAMPANGAN KOTA PALANGKA RAYA

Ida Nuraida¹, Asri Pudjirahaju², Firlianty², Noor Syarifuddin Yusuf², Vera
Amelia², Betrixia Barbara².

¹Mahasiswa Program Studi Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan

²Staf Pengajar Program Studi Pengelolaan Sumberdaya Alam dan
Lingkungan

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis pengaruh impor daging sapi beku terhadap penurunan jumlah pemotongan sapi di Rumah Potong Hewan (RPH) Kelurahan Kalampangan, Kota Palangka Raya, serta dampak sosial-ekonominya terhadap jagal. Metode yang digunakan adalah regresi linier sederhana untuk menguji hubungan antara volume impor daging sapi beku dan jumlah pemotongan sapi, serta analisis SWOT untuk merumuskan strategi keberlanjutan RPH. Hasil menunjukkan hubungan negatif signifikan ($Y = 3.637,005 - 0,012X; R^2 = 0,953$), di mana peningkatan impor berkontribusi terhadap penurunan aktivitas pemotongan hingga 95,3%. Dampak sosial-ekonomi yang muncul meliputi penurunan pendapatan jagal hingga 50% dan berkurangnya jumlah jagal aktif. Strategi adaptif yang disarankan mencakup pengembangan produk olahan, digitalisasi pemasaran, dan kemitraan dengan UMKM serta restoran halal.

ABSTRACT

This study analyzes the effect of frozen beef imports on the decline in cattle slaughter numbers at the Kalampangan Slaughterhouse (RPH) in Palangka Raya and its socio-economic impacts on butchers. A simple linear regression was used to examine the relationship between frozen beef import volume and slaughter numbers, supported by a SWOT analysis to formulate sustainability strategies. Results indicate a significant negative relationship ($Y = 3,637.005 - 0.012X$; $R^2 = 0.953$), showing that increasing imports account for 95.3% of the decline in slaughter activity. Socio-economic impacts include a 50% decrease in butchers' income and a reduction in active butchers. Recommended strategies include developing processed meat products, digital marketing, and partnerships with MSMEs and halal restaurants.

Keywords: Frozen beef import, Slaughterhouse, Socio-economic.

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara agraris menempatkan sektor peternakan sebagai pilar penting dalam mendukung ketahanan pangan nasional, khususnya dalam penyediaan protein hewani. Daging sapi menjadi komoditas unggulan yang bernilai gizi, sosial, dan ekonomi tinggi, dengan permintaan yang terus meningkat seiring pertumbuhan penduduk dan pendapatan masyarakat. Untuk menjaga ketersediaan pasokan dan stabilitas harga, pemerintah menerapkan kebijakan impor daging sapi beku sebagai langkah antisipatif terhadap defisit produksi domestik. Namun, kebijakan ini menimbulkan dampak signifikan terhadap sektor peternakan lokal, terutama pada keberlangsungan Rumah Potong Hewan (RPH) sebagai infrastruktur utama penyedia daging segar.

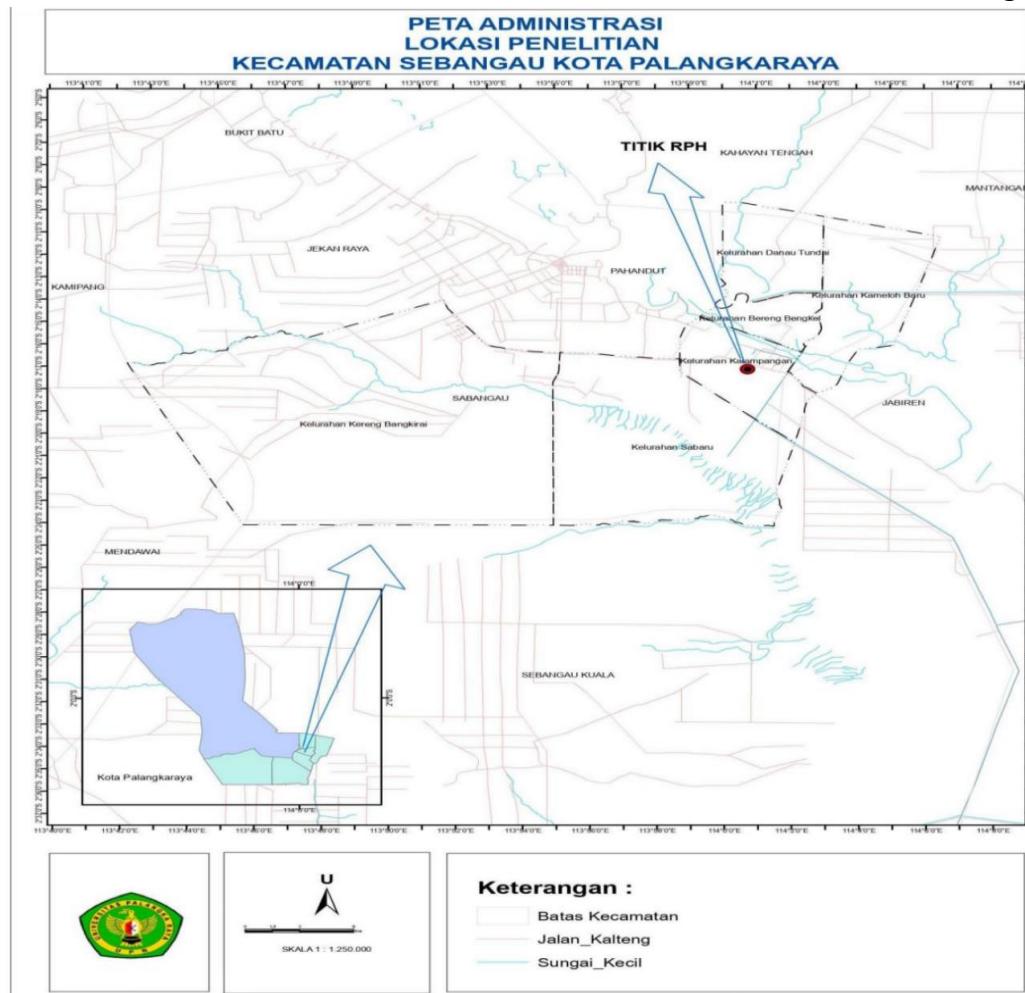
RPH memiliki peran vital dalam menjamin keamanan pangan, kesejahteraan hewan, dan kehalalan proses pemotongan sesuai ketentuan UU No. 18 Tahun 2009 dan PP No. 95 Tahun 2012. Aktivitas RPH juga menjadi indikator permintaan pasar terhadap daging segar lokal. Dalam beberapa tahun terakhir, terjadi penurunan signifikan jumlah pemotongan di RPH, termasuk di RPH Kalampangan, satu-satunya RPH resmi di Kota Palangka Raya. Penurunan ini dipicu oleh pergeseran preferensi konsumen ke daging sapi beku impor yang lebih murah dan praktis, terutama di sektor HOREKA (Hotel, Restoran, dan Katering).

Fenomena tersebut tidak hanya menekan daya saing jagal dan menurunkan pendapatan mereka hingga 50%, tetapi juga berdampak pada peternak lokal yang kehilangan pasar untuk sapi hidup. Jika tren ini berlanjut, dikhawatirkan akan muncul praktik pemotongan liar yang berisiko terhadap kesehatan masyarakat dan mencederai sistem pangan nasional. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk menganalisis

pengaruh impor daging sapi beku terhadap penurunan jumlah pemotongan di RPH Kalampangan, mengidentifikasi dampak sosial-ekonominya terhadap jagal, serta merumuskan strategi adaptif dalam mempertahankan keberlanjutan operasional RPH di tengah meningkatnya persaingan dengan produk impor.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dalam waktu 3 (tiga) bulan dari bulan Desember 2024 sampai bulan Februari 2025 dilaksanakan di Rumah Potong Hewan (RPH) Kelurahan Kalampangan Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

Analisis Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif untuk menganalisis pengaruh impor daging sapi beku terhadap penurunan jumlah pemotongan hewan di Rumah Potong Hewan (RPH) Kalampangan serta dampaknya terhadap aspek sosial-ekonomi jagal dan strategi keberlanjutan operasional RPH.

Tahap awal dilakukan analisis deskriptif untuk menggambarkan karakteristik data, seperti tren jumlah pemotongan sapi, biaya operasional, serta aktivitas RPH melalui perhitungan statistik dasar (mean, standar deviasi, distribusi frekuensi) dan visualisasi grafik.

Tahap selanjutnya dilakukan analisis inferensial menggunakan regresi linier sederhana guna mengetahui pengaruh antara variabel independen dan dependen. Model pertama digunakan untuk menganalisis pengaruh volume impor daging sapi beku (X) terhadap jumlah pemotongan hewan (Y) di RPH Kalampangan dengan model matematis sebagai berikut:

$$Y = a + bX + e$$

Keterangan:

Y = jumlah pemotongan hewan (variabel dependen) (ekor)

X = volume impor daging sapi beku (variabel independen) (kg)

a = konstanta (intersep), nilai Y ketika X = 0

b = koefisien regresi, menunjukkan perubahan Y akibat perubahan

satu satuan X

e = error (galat)

Metode kedua digunakan untuk menganalisis dampak ekonomi dari penurunan jumlah pemotongan hewan terhadap pendapatan jagal, dengan model regresi linier sederhana berikut:

$$Y = a + bX + e$$

Keterangan:

Y = jumlah pendapatan jagal (variabel dependen) (Rp)

X = jumlah pemotongan hewan (variabel independen) (ekor)

a = konstanta (intersep), nilai Y ketika X = 0

b = koefisien regresi, menunjukkan perubahan Y akibat perubahan
satu satuan X

e = error (galat)

Analisis dilakukan menggunakan software SPSS versi 27, meliputi uji asumsi klasik (normalitas), uji t, dan perhitungan koefisien determinasi (R^2) untuk menilai tingkat pengaruh dan signifikansi model.

Selanjutnya, untuk merumuskan strategi keberlanjutan operasional RPH, digunakan analisis SWOT dengan identifikasi kekuatan (Strengths), kelemahan (Weaknesses), peluang (Opportunities), dan ancaman (Threats). Faktor internal dan eksternal dianalisis melalui matriks IFAS dan EFAS, kemudian dipetakan ke dalam diagram SWOT untuk menentukan posisi strategis RPH. Hasilnya digunakan untuk merumuskan empat alternatif strategi, yaitu SO, ST, WO, dan WT, yang mendukung keberlanjutan sektor pemotongan hewan lokal di Kalampangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Impor daging Sapi Beku dan Pemotongan Sapi di RPH

Data dari importir meliputi jumlah pemasokan daging sapi beku impor di Palangka Raya, yang mencakup pemasokan dari Bulog, Hypermart, PT. Agro Boga Utama, CV. Nadia Jaya Sentosa, dan CV. Barakat Pangan Makmur. Sementara itu, data dari RPH Kalampangan mencakup jumlah pemotongan hewan sapi pada periode yang sama. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tren pasokan daging sapi di Palangka Raya

dalam lima tahun terakhir. Data-data tersebut sebagai berikut ada pada Tabel 1:

Tabel 1. Data Impor Daging Sapi Beku dan Pemotongan Sapi di RPH Kalampangan Tahun 2019 – 2023

Tahun	Impor Daging	Pemotongan
	Sapi Beku (KG)	Sapi (Ekor)
2019	0	3.824
2020	34.020	3.209
2021	45.029	2.940
2022	82.170	2.463
2023	153.180	1.891

Sumber: Data Dinas Pertanian dan Importir, 2023

Berdasarkan data 2019–2023, impor daging sapi beku meningkat tajam, sementara jumlah pemotongan sapi di RPH Kalampangan menurun. Tahun 2019 belum ada impor dengan pemotongan 3.824 ekor. Tahun 2020 impor 34.020 kg dan pemotongan turun menjadi 3.209 ekor. Tahun 2021 impor naik menjadi 45.029 kg (2.940 ekor), tahun 2022 mencapai 82.170 kg (2.463 ekor), dan tahun 2023 melonjak menjadi 153.180 kg (1.891 ekor). Data ini menunjukkan hubungan negatif antara impor dan jumlah pemotongan sapi. Grafik pada gambar 1 memperlihatkan tren kenaikan impor daging sapi beku yang diikuti penurunan pemotongan sapi di RPH.



Gambar 2. Perkembangan Impor Daging Sapi dan Pemotongan Sapi di RPH

Keterangan:

Garis Biru → Menunjukkan Volume Impor Daging Sapi Beku (Kg)

Garis Merah → Menunjukkan Jumlah Pemotongan Sapi di RPH (Ekor)

Data Statistik Deskriptif Daging Sapi Beku dan Pemotongan Sapi di RPH Tahun 2019-2023

Penelitian ini menggunakan data kuantitatif selama lima tahun (2019–2023) untuk menganalisis pengaruh impor daging sapi beku terhadap jumlah pemotongan sapi di RPH Kalampangan. Terdapat dua variabel yang digunakan, yaitu impor daging sapi beku (kg) sebagai variabel independen dan jumlah pemotongan sapi (ekor) sebagai variabel dependen. Meskipun jumlah observasi hanya lima tahun, analisis dilakukan untuk mengidentifikasi pola hubungan keduanya. Ringkasan statistik deskriptif kedua variabel disajikan pada tabel 2 Statistik Deskriptif Impor Daging Sapi Beku dan Pemotongan Sapi di RPH.

Tabel 2. Data Statistik Deskriptif Impor Daging Sapi Beku dan
Pemotongan Sapi di RPH Tahun 2019 - 2023

Statistik	Impor Daging Sapi Beku (Kg)	Pemotongan Sapi (Ekor)
Jumlah Data (N)	5	5
Mean (Rata-rata)	62.879,8	2.865,4
Median	45.029	2.940
Standar Deviasi	≈58.374,9	≈733,8
Minimum	0	1.891
Maksimum	153.180	3.824

Sumber : Data Dinas Pertanian dan Importir, 2023

Rata-rata impor daging sapi beku selama 2019–2023 mencapai 62.879,8 kg, dengan median 45.029 kg, nilai minimum 0 kg (2019), maksimum 153.180 kg (2023), dan standar deviasi 58.374,9 kg, menunjukkan fluktuasi tinggi tiap tahun. Sementara itu, rata-rata

pemotongan sapi di RPH tercatat 2.865,4 ekor, dengan median 2.940 ekor, tertinggi 3.824 ekor (2019), terendah 1.891 ekor (2023), serta standar deviasi 733,8 ekor, menggambarkan penurunan konsisten tiap tahun. Data ini menunjukkan tren berlawanan antara meningkatnya impor daging sapi beku dan menurunnya jumlah pemotongan sapi di RPH Kalampangan.

Uji untuk Syarat Uji Statistik parameter Impor Daging Sapi Beku dan Pemotongan Sapi di RPH

UJI NORMALITAS

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

	Tests of Normality			Shapiro-Wilk		
	Kolmogorov-Smirnov ^a	Statistic	df	Sig.	Statistic	df
Jumlah Impor Daging Sapi Beku	.220	5	.200*	.944	5	.693
Jumlah Pemotongan Sapi Di RPH	.140	5	.200*	.996	5	.996

Sumber: SPSS 27 (data diolah Maret 2025)

Tabel 3 menunjukkan hasil uji normalitas Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk dengan nilai signifikansi > 0,05 pada kedua variabel (impor: 0,200 dan 0,693; pemotongan: 0,200 dan 0,996), sehingga data berdistribusi normal dan memenuhi asumsi analisis parametrik.

UJI LINIERITAS

Tabel 4. Hasil Uji Regresi Linier Sederhana

Model		Coefficients ^a			t
		B	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	
1	(Constant)	3637.005	128.616		28.278
	Impor Daging Sapi Beku	-.012	.002	-.976	-7.798 *

Sumber: SPSS 27 (data diolah Maret 2025)

Berdasarkan fungsi persamaan regresi linier di atas maka dapat

dijelaskan sebagai berikut :

$$Y = 3637.005 - 0,012X$$

Di mana:

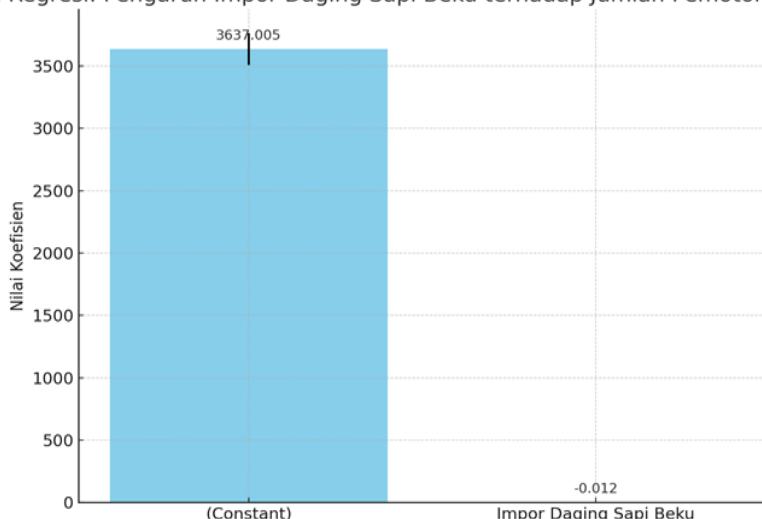
Y = jumlah pemotongan sapi di RPH (ekor)

X = jumlah impor daging sapi beku (Kg)

- a. Koefisien regresi (X) = -0.012 : Setiap penambahan atau kenaikan satu satuan impor daging sapi beku, jumlah pemotongan sapi di RPH diperkirakan turun sebesar 0.012 ekor. Tanda negatif menunjukkan hubungan terbalik antara kedua variabel.
- b. Konstanta (3637.005): Jika impor daging sapi beku bernilai nol, rata-rata pemotongan sapi di RPH adalah 3.637 ekor. Nilai ini signifikan secara statistik ($p = 0.000$), menunjukkan dasar yang valid untuk model.

Untuk memperjelas hasil regresi, Gambar 3 menampilkan grafik batang yang menunjukkan pengaruh variabel impor daging sapi beku terhadap jumlah pemotongan sapi di RPH Kalampangan, sehingga arah dan besarnya hubungan antarvariabel dapat terlihat lebih jelas.

Koefisien Regresi: Pengaruh Impor Daging Sapi Beku terhadap Jumlah Pemotongan Sapi di RPH



Gambar 3. Pengaruh Impor Daging Sapi Terhadap Jumlah Pemotongan Sapi di RPH

UJI HIPOTESIS

Data sekunder dan primer tahun 2019–2023 menunjukkan hasil uji t bahwa impor daging sapi beku (X) memiliki nilai $t = -7,798$ dengan signifikansi $0,004$ ($p < 0,05$), menolak H_0 dan membuktikan adanya pengaruh signifikan terhadap penurunan jumlah pemotongan sapi di RPH. Nilai konstanta sebesar $t = 28,278$ dengan signifikansi $0,000$ juga valid secara statistik. Dengan demikian, impor daging sapi beku terbukti berpengaruh signifikan terhadap penurunan jumlah pemotongan sapi di RPH Kalampangan.

Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 5. Hasil Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

		Model Summary		
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.976 ^a	.953	.937	183.728

Sumber: spss 27 (data sekunder diolah Maret 2025)

- $R^2 = 0.953$: Artinya, 95.3% variasi jumlah pemotongan sapi di RPH dapat dijelaskan oleh variabel impor daging sapi beku. Sisanya (4.7%) dipengaruhi oleh faktor lain di luar model, seperti kebijakan pemerintah, harga pakan, atau permintaan pasar.
- Adjusted $R^2 = 0.937$: Penyesuaian ini memperhitungkan jumlah sampel kecil ($N=5$). Meskipun sedikit lebih rendah dari R^2 , nilai ini tetap tinggi dan mengindikasikan model yang baik. Namun, risiko overfitting perlu diwaspadai karena sampel sangat terbatas.

Berdasarkan hasil analisis regresi, uji hipotesis, dan koefisien determinasi, impor daging sapi beku terbukti memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah pemotongan sapi di RPH Kalampangan. Nilai R^2 sebesar 0,953 menunjukkan bahwa 95,3% variasi jumlah

pemotongan sapi dijelaskan oleh impor daging sapi beku, sedangkan 4,7% dipengaruhi faktor lain.

Selama 2019–2023, impor daging sapi beku meningkat tajam dari 0 kg menjadi 153.180 kg, sementara jumlah pemotongan sapi menurun dari 3.824 ekor menjadi 1.891 ekor. Persamaan regresi $Y = 3.637,005 - 0,012X$ menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 kg impor menurunkan pemotongan sapi sebesar 0,012 ekor. Nilai signifikansi 0,004 ($p < 0,05$) menegaskan bahwa hubungan tersebut signifikan, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Korelasi (R) sebesar -0,976 menunjukkan hubungan negatif yang sangat kuat antara kedua variabel. Peningkatan volume daging impor menekan permintaan sapi segar di RPH, berdampak pada penurunan aktivitas jagal dan peternak lokal. Fenomena ini mencerminkan teori substitusi pasar (Mankiw, 2016), di mana produk impor yang lebih murah menggantikan produk lokal.

Temuan ini menegaskan pentingnya kebijakan pengendalian impor daging sapi beku agar tidak menghambat keberlangsungan RPH dan peternak lokal sebagai bagian dari sistem ketahanan pangan daerah.

Dampak Ekonomi dan Sosial dari Penurunan Jumlah Pemotongan Hewan di RPH Terhadap Jagal

Penurunan jumlah pemotongan sapi di RPH Kalampangan selama 2019–2023 berdampak langsung pada ekonomi dan sosial masyarakat. Secara ekonomi, pendapatan jagal turun dari Rp5.000.000 pada 2019 menjadi Rp2.500.000 pada 2023, seiring menurunnya aktivitas pemotongan akibat meningkatnya preferensi terhadap daging impor yang lebih murah dan mudah diperoleh (Kementerian Pertanian, 2022). Kondisi ini menekan margin keuntungan jagal, menyebabkan sebagian berhenti

beroperasi karena tidak mampu menutupi biaya pembelian sapi, pemotongan, dan distribusi.

Secara sosial, penurunan aktivitas jagal berdampak pada pedagang kecil yang bergantung pada pasokan daging segar dari RPH. Jika tidak ada intervensi pemerintah, sektor perdagangan daging segar di pasar tradisional berisiko melemah. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang menyeimbangkan impor dengan keberlangsungan usaha jagal lokal, seperti subsidi pembelian sapi, pembatasan kuota impor, atau peningkatan daya saing melalui pelatihan dan dukungan distribusi. Data rinci ditampilkan pada tabel 6. Pemotongan Sapi dan Pendapatan Jagal berikut.

Tabel 6. Pemotongan Sapi dan Pendapatan Jagal Tahun 2019 – 2023

TAHUN	PEMOTONGAN SAPI (EKOR)	PENDAPATAN JAGAL	JUMLAH JAGAL
		(Rp)	
2019	3.824	5.000.000	12
2020	3.209	4.300.000	10
2021	2.940	3.500.000	6
2022	2.463	3.200.000	6
2023	1.891	2.500.000	6

Sumber : Data Dinas Pertanian dan Importir, 2023

Grafik pada gambar 4 menunjukkan tren penurunan jumlah pemotongan hewan dan pendapatan jagal di RPH Kalampangan selama 2019–2023. Jumlah pemotongan turun dari 3.824 ekor pada 2019 menjadi 1.891 ekor pada 2023, diikuti penurunan pendapatan jagal dari Rp5.000.000 menjadi Rp2.500.000. Penurunan aktivitas pemotongan yang sejalan dengan turunnya pendapatan jagal ini berkaitan dengan meningkatnya impor daging beku yang menurunkan permintaan sapi

lokal. Kondisi ini berdampak pada kesejahteraan jagal dan masyarakat sekitar, sehingga perlu analisis lanjutan terhadap faktor lain seperti perubahan pola konsumsi dan kebijakan impor daging.



Gambar 4. Tren Penurunan Pemotongan Hewan di RPH Kalampangan dan Pendapatan Jagal

Data Statistik Deskriptif Pemotongan Sapi di RPH dan Pendapatan Jagal Tahun 2019-2023

Tabel 7. Data Statistik Deskriptif Pemotongan Sapi di RPH dan Pendapatan Jagal Tahun 2019-2023

STATISTIK	PEMOTONGAN SAPI		PENDAPATAN JAGAL (Rp)	JUMLAH JAGAL
	(Ekor)			
Nilai Maksimum	3.824		5.000.000	12
Nilai Minimum	1.891		2.500.000	6
Rata-rata (Mean)	2.865,4		3.700.000	8
Median	2.940		3.500.000	6
Standar Deviasi (Stdev)	786,26		1.004.987,56	2,828

Sumber : Data Dinas Pertanian dan Importir, 2023

Penelitian ini menggunakan data lima tahun (2019–2023) tanpa *missing value*, dengan variabel independen jumlah pemotongan sapi di RPH dan variabel dependen pendapatan jagal. Hasil menunjukkan

penurunan jumlah pemotongan dari 3.824 ekor menjadi 1.891 ekor, diikuti turunnya pendapatan jagal dari Rp5.000.000 menjadi Rp2.500.000. Jumlah jagal aktif juga menurun dari 12 menjadi 6 orang. Pola ini menegaskan bahwa berkurangnya aktivitas pemotongan sapi berdampak langsung pada penurunan pendapatan dan keberlanjutan usaha jagal.

Uji Prasyarat Analisis Pemotongan Sapi di RPH dan Pendapatan Jagal Tahun 2019-2023

UJI NORMALITAS

Tabel 8. Hasil Uji Normalitas

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Jumlah Pemotongan Sapi di RPH	.140	5	.200*	.996	5	.996
Pendapatan Jagal	.182	5	.200*	.982	5	.947

Sumber: SPSS 27 (data diolah Maret 2025)

Uji normalitas dilakukan dengan metode Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk. Hasil menunjukkan nilai signifikansi variabel Jumlah Pemotongan Sapi sebesar 0,200 (K-S) dan 0,996 (S-W), serta Pendapatan Jagal sebesar 0,200 (K-S) dan 0,947 (S-W). Karena seluruh nilai signifikansi > 0,05, data dinyatakan berdistribusi normal. Dengan demikian, asumsi normalitas terpenuhi dan analisis dapat dilanjutkan menggunakan uji parametrik seperti korelasi Pearson atau regresi linier.

UJI LINIERITAS

Tabel 8. Hasil Uji Regresi Linier Sederhana

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant) Jumlah Pemotongan sapi di RPH	-35399.726 1303.622	399856.711 136.024	.984	-.089 9.584*	.935 .002

Sumber: SPSS 27 (data diolah Maret)

Uji regresi linier sederhana menunjukkan nilai konstanta -35.399,726 dan koefisien regresi 1.303.622, dengan persamaan:

$$Y = -35.399,726 + 1.303,622X.$$

Di mana:

Y = Pendapatan jagal (rupiah)

X = Jumlah pemotongan sapi (ekor)

Artinya, setiap tambahan satu ekor sapi yang dipotong meningkatkan pendapatan jagal sekitar Rp1.303.622. Nilai signifikansi < 0,05 menegaskan bahwa jumlah pemotongan sapi berpengaruh signifikan terhadap pendapatan jagal.

UJI HIPOTESIS

Uji t dilakukan untuk melihat signifikansi pengaruh variabel X secara individual terhadap Y. Nilai t untuk variabel jumlah pemotongan sapi adalah 9.584 dengan nilai signifikansi 0,002 (< 0,05), yang berarti pengaruhnya secara individu juga signifikan.

UJI KOEFISIEN DETERMINASI (R^2)

Tabel 9. Hasil Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.984 ^a	.968	.958	199631.798

Sumber: SPSS 27 (data diolah Maret 2025)

Nilai R Square (R^2) sebesar 0,968 berarti bahwa sebesar 96,8% variasi dalam pendapatan jagal dapat dijelaskan oleh jumlah pemotongan sapi di RPH. Sisanya, sebesar 3,2% dijelaskan oleh variabel lain di luar model ini. Hal ini menunjukkan bahwa model ini memiliki daya prediktif yang sangat

baik.

Penurunan jumlah pemotongan sapi di RPH Kalampangan selama 2019–2023 berdampak signifikan secara ekonomi dan sosial bagi jagal. Jumlah pemotongan turun dari 3.824 ekor menjadi 1.891 ekor, sehingga pendapatan jagal menurun dari Rp5.000.000 menjadi Rp2.500.000.

Hasil regresi linier sederhana menunjukkan hubungan sangat kuat antara jumlah sapi yang dipotong dan pendapatan jagal, dengan persamaan $Y = -35.399,726 + 1.303,622X$, nilai $p = 0,002$, dan $R^2 = 96,8\%$. Artinya, hampir seluruh variasi pendapatan jagal dijelaskan oleh jumlah pemotongan sapi.

Namun, peningkatan impor daging sapi beku dengan harga Rp85.000–Rp95.000/kg membuat daging segar lokal (Rp120.000–Rp145.000/kg) kalah bersaing. Kenaikan harga sapi hidup hingga Rp22 juta/ekor dan tingginya biaya operasional mempersempit margin jagal. Akibatnya, banyak jagal mengurangi pembelian sapi dari 7–13 ekor menjadi 5–6 ekor per hari, bahkan sebagian berhenti beroperasi atau beralih profesi.

Dampaknya meluas ke sektor lain seperti peternak, pengangkut, pedagang jeroan, dan pengepul kulit yang turut kehilangan pendapatan. Secara sosial, penurunan ini memicu ketidakstabilan ekonomi rumah tangga dan hilangnya identitas sosial jagal sebagai pelaku utama rantai pasok daging lokal.

Kondisi ini menunjukkan bahwa penurunan pemotongan sapi bukan sekadar masalah teknis, melainkan perubahan struktural akibat dominasi daging impor. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan protektif berupa pembatasan kuota impor, subsidi biaya pemotongan, dukungan modal usaha jagal, serta penguatan distribusi dan edukasi konsumen untuk

mendorong kembali konsumsi daging segar lokal.

Strategi Keberlanjutan RPH di Tengah Meningkatnya Impor Daging

Tabel 10. Matriks IFAS

No	Faktor-faktor strategi internal	Bobot (B)	Rating (R)	Nilai = (B X R)
Kekuatan				
1.	Kualitas daging segar lebih tinggi dibandingkan daging beku.	0,2	4	0,8
2.	Adanya Dukungan Kebijakan Lokal Adanya Peraturan Walikota tentang pengelolaan RPH (No. 18 Tahun 2019)	0,2	4	0,8
3.	Adanya Sumber Daya Manusia pekerja RPH memiliki pengalaman panjang dalam pemotongan hewan	0,2	4	0,8
4.	Lokasi RPH yang Strategis	0,1	3	0,3
5.	Adanya Sertifikasi Halal dan Kesehatan	0,3	4	1,2
Total Kekuatan		1	19	3,9
Kelemahan				
1.	Harga daging sapi lebih tinggi lebih tinggi dari daging sapi impor	0,3	3	0,9
2.	Kurangnya teknologi pendingin modern di RPH untuk menyimpan daging dalam jangka panjang dan Infrastruktur RPH yang sudah tua (berdiri sejak 2002) dan dekat pemukiman, berpotensi menimbulkan keluhan warga.	0,1	3	0,3
3.	Ketergantungan pada Pasar Tradisional dimana 70% distribusi daging lokal masih ke pasar tradisional, yang kalah bersaing dengan supermarket yang menjual daging impor	0,3	2	0,6
4.	Biaya Operasional Tinggi	0,2	2	0,4

5.	Minimnya Pemasaran Kurangnya promosi tentang keunggulan daging lokal (misal: segar, organik) kepada konsumen.	0,1	3	0,3
Total Kelemahan		1	13	2,5

Sumber: Data Primer diolah, 2025

Berdasarkan tabel 10, hasil matriks IFAS menunjukkan total skor kekuatan (S) sebesar 3,9, didominasi oleh sertifikasi halal dan kesehatan (1,2), dukungan kebijakan lokal (0,8), serta kualitas daging segar dan SDM berpengalaman (masing-masing 0,8). Sementara itu, total skor kelemahan (W) sebesar 2,5, terutama karena harga daging lokal lebih tinggi (0,9), ketergantungan pada pasar tradisional (0,6), dan biaya operasional tinggi (0,4). Selisih positif 1,4 menunjukkan bahwa kapabilitas internal RPH cukup kuat, meskipun perlu perbaikan dalam harga dan diversifikasi distribusi.

Tabel 11. Matriks EFAS

No	Faktor-faktor strategi Eksternal	Bobot (B)	Rating (R)	Nilai = (B X R)
Peluang				
1.	Kebijakan Protektif Peluang revisi kuota impor oleh pemerintah pusat untuk melindungi Jagal / peternak lokal	0,4	4	1,6
2.	Kolaborasi dengan UMKM mengolah daging lokal menjadi produk bernilai tambah (osis, dendeng).	0,3	4	1,2
3.	Teknologi Digital Pemasaran online melalui platform e-commerce atau media sosial untuk menjangkau konsumen langsung	0,2	3	0,6
4.	Program Pelatihan Dukungan pelatihan dari pemerintah untuk meningkatkan keterampilan	0,1	4	0,4

pekerja dan efisiensi RPH (misal: manajemen limbah, teknologi pendingin).			
Total Peluang	1	15	3,8
Ancaman			
1. Dominasi Daging Impor dimana 40% kebutuhan daging nasional dipenuhi impor (Kemendag, 2023), mengancam keberlangsungan RPH	0,4	2	0,8
2. Berfluktuasi Harga Internasional Harga sapi impor bergantung pada kurs dollar, berpotensi membanjir pasar saat harga global turun	0,2	3	0,6
3. Perubahan Preferensi Konsumen 70% konsumen di kota besar lebih memilih daging impor karena harga murah dan daya simpan lama	0,2	3	0,6
4. Tekanan Sosial-Ekonomi berdampak pada penurunan pendapatan jagal)	0,1	3	0,3
5. Persaingan dengan Produk Alternatif (konsumen beralih ke ayam dan ikan)	0,1	3	0,3
Total Ancaman	1	14	2,6

Sumber: Data Primer diolah, 2025

Berdasarkan tabel 11, hasil matriks EFAS menunjukkan total skor peluang (O) sebesar 3,8 dan ancaman (T) sebesar 2,6, dengan selisih positif 1,2. Ancaman utama RPH adalah persaingan dengan daging impor yang lebih murah, pergeseran preferensi konsumen, serta fluktuasi harga internasional yang memengaruhi biaya produksi lokal. Meskipun demikian, peluang eksternal masih lebih dominan, menandakan RPH memiliki

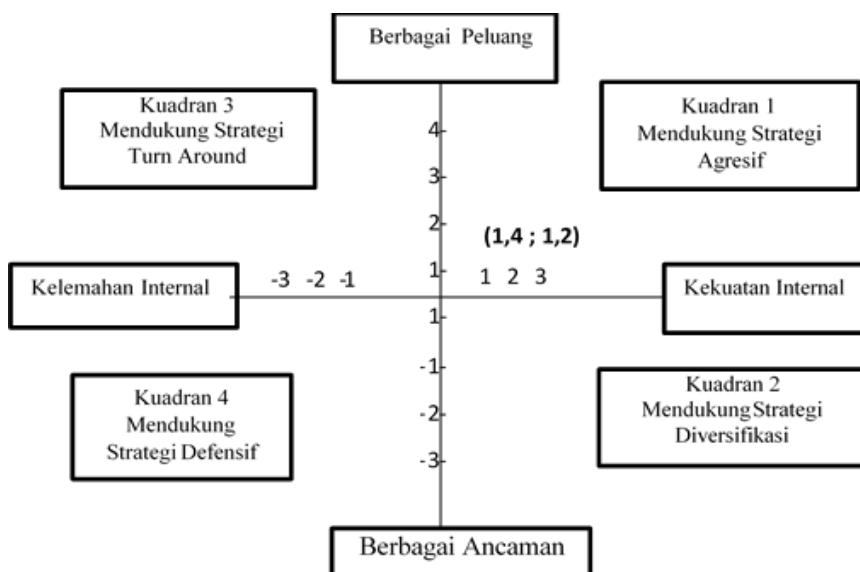
potensi untuk meningkatkan daya saing melalui strategi yang tepat.

Tabel 12. Matriks SWOT

SWOT	Total Skor
Faktor Internal	3,9
1. Kekuatan (Strengths)	2,5
2. Kelemahan (Weakness)	
Selisih (Kekuatan – Kelemahan)	(3,9 – 2,5) = 1,4
Faktor Eksternal	3,8
1. Peluang (Opportunity)	2,6
2. Ancaman (Threats)	
Selisih (Peluang – Ancaman)	(3,8 – 2,6) = 1,2
Titik Koordinat (x,y)	1,4 ; 1,2

Sumber: Data Primer diolah, 2025

Berdasarkan matrik IFAS dan EFAS tersebut dapat diketahui posisi sumbu X dan posisi sumbu Y yang dimana menentukan posisi di kuadran SWOT, yaitu X = 1,4 dan Y = 1,2. Hasil pilihan strategi dapat dilihat pada Gambar 5 berikut ini:



Gambar 5. Hasil Pilihan Strategi

Berdasarkan hasil analisis SWOT, posisi RPH Kalampangan berada pada Kuadran I (strategi agresif) dengan koordinat ($X = 1,4$; $Y = 1,2$), yang menunjukkan kondisi prima dan potensi pertumbuhan cepat (rapid growth). Hasil matriks IFAS menunjukkan total skor kekuatan sebesar 3,9 dan kelemahan sebesar 2,5, dengan selisih positif 1,4. Kekuatan utama RPH meliputi kualitas daging segar, sertifikasi halal dan kesehatan, dukungan kebijakan lokal melalui Perwali No.18 Tahun 2019, sumber daya manusia berpengalaman, dan lokasi strategis. Sementara itu, kelemahan yang dihadapi mencakup harga daging lokal yang lebih tinggi dibandingkan impor, infrastruktur yang sudah tua, teknologi pendingin terbatas, ketergantungan pada pasar tradisional, serta minimnya promosi produk lokal. Berdasarkan matriks EFAS, peluang eksternal memiliki skor 3,8, sedangkan ancaman sebesar 2,6, dengan selisih positif 1,2. Peluang utama berasal dari kebijakan protektif pemerintah terhadap produk lokal, potensi kolaborasi dengan UMKM, pemasaran digital, serta pelatihan teknis dari pemerintah. Ancaman yang dihadapi meliputi dominasi daging impor yang mencapai 40% dari kebutuhan nasional, fluktuasi harga internasional, serta perubahan preferensi konsumen terhadap produk impor.

Dengan hasil tersebut, RPH Kalampangan diarahkan untuk menjalankan strategi agresif melalui empat pendekatan utama. Strategi SO memanfaatkan sertifikasi halal dan kualitas daging segar untuk mengembangkan produk olahan seperti sosis dan dendeng, serta memperluas pasar melalui platform e-commerce dengan dukungan regulasi lokal. Strategi WO difokuskan pada peningkatan teknologi dan efisiensi biaya melalui pelatihan teknologi pendingin hemat energi serta pengembangan model penjualan digital “farm-to-table” untuk

mengurangi ketergantungan pada pasar tradisional. Strategi ST diarahkan untuk memperkuat daya saing melalui penerapan sistem blockchain pada rantai pasok, kemitraan dengan restoran halal, dan kampanye promosi kualitas daging lokal. Sementara itu, Strategi WT dilakukan dengan peningkatan infrastruktur cold storage hemat energi, diversifikasi produk ekonomis, serta edukasi publik mengenai manfaat membeli daging lokal. Secara keseluruhan, RPH Kalampangan memiliki fondasi internal yang kuat untuk memperluas pasar dan mempertahankan keberlanjutan operasional di tengah meningkatnya impor daging sapi beku.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan impor daging sapi beku berpengaruh negatif signifikan terhadap jumlah pemotongan sapi di RPH Kalampangan, menurunkan pemotongan dari 3.824 ekor (2019) menjadi 1.891 ekor (2023) dan pendapatan jagal hingga 50%. Berdasarkan analisis SWOT, RPH berada pada strategi agresif dengan fokus pada efisiensi operasional, promosi digital, penguatan citra halal, dan diversifikasi produk olahan. Pemerintah perlu melindungi pelaku lokal, pengelola RPH meningkatkan fasilitas dan pemasaran, jagal mengembangkan usaha olahan, masyarakat mendukung produk lokal, dan penelitian selanjutnya memperluas data serta variabel analisis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. M. 2015. Metode Penelitian Kuantitatif. Cet. Ke-1. Aswaja Pressindo. Yogyakarta.mzir. 2009. Metodologi Penelitian Pendidikan. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Abubakar, A., & Usmiati, S. 2007. Komposisi Gizi Daging Sapi. *Jurnal Ilmu-Ilmu Peternakan*, 25(1), 24-34. [Asal Penerbit: Lembaga Penelitian Universitas X, Kota Yogyakarta]

- Alma, B. 2015. Manajemen Pemasaran. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
- Arikunto, S. 2006. Metode Penelitian Kualitatif. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arnas, 2019. Analisis Kandungan Nutrisi Daging. *Jurnal Nutrisi dan Pangan*, 12(2), 87-95. [Asal Penerbit: Fakultas Pertanian Universitas Y, Kota Bandung]
- Badan Pusat Statistik Kalimantan Tengah. 2021. Laporan Statistik Peternakan Tahun 2021. Palangka Raya: BPS Kalimantan Tengah.
- Badan Pusat Statistik. 2022. Statistik Konsumsi Daging Sapi di Indonesia. Jakarta: BPS.
- Badan Pusat Statistik. 2023. Statistik Konsumsi dan Distribusi Daging Sapi di Indonesia. Jakarta: BPS RI.
- Badan Pusat Statistik. 2023. Harga Rata-Rata Daging Sapi Lokal dan Impor. Jakarta: BPS.
- Bappenas. 2020. Rencana Aksi Pangan Nasional 2020–2024. Jakarta: Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional.
- David, F. R. 2021. Strategic Management: Concepts and Cases. Pearson.
- Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kota Palangka Raya. 2024. Data Pemotongan Sapi di RPH Kalampangan Tahun 2023. Palangka Raya: Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kota Palangka Raya
- Fitria, N. 2021. Perubahan Pola Konsumsi Daging di Kalimantan Tengah. Jakarta Penerbit Kencana
- Fortin, 1981. Pengaruh Suplementasi Vitamin E pada Pertumbuhan Sapi Potong. *Jurnal Ilmu Hewan Indonesia*, Vol. 7, No. 2, hlm. 45-52. Fakultas Peternakan, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Freddy Rangkuti, 2004, Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis, PT. Gramedia, Jakarta
- Ghozali, I. 2018. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. 2020. Basic Econometrics. New York: McGraw-Hill Education.

- Haryanto, T. 2020. Analisis Sosial Perubahan Pola Konsumsi di Indonesia . Yogyakarta
- Haryanto, T., & Mulyadi, S. 2020. "Dampak Impor Daging Sapi terhadap Peternakan Lokal di Indonesia." *Jurnal Ekonomi dan Pertanian Indonesia*, 9(3), 23–34.
- Haryanto, T., & Mulyadi, S. 2021. "Analisis Kebijakan Impor Daging terhadap Keberlanjutan Peternakan Lokal." *Jurnal Kebijakan Pertanian Indonesia*, 10(4), 23–35.
- Haryanto, T., & Wibowo, R. 2021. "Dampak Modernisasi Rumah Potongewan terhadap Keberlanjutan Peternakan Lokal." *Jurnal Peternakan Berkelanjutan*, 8(2), 101–112
- Husaini, U. 2006. *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kementerian Perdagangan. 2023. Peraturan dan Kebijakan Terkait Impor Daging Sapi di Indonesia. Jakarta: Kementerian Perdagangan.
- Kementerian Pertanian. 2022. Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan 2022. Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan.
- Kementerian Pertanian. 2021. Peraturan Menteri Pertanian Nomor 13 Tahun 2010 tentang Persyaratan Rumah Potong Hewan Ruminansia. Jakarta: Kementerian Pertanian.
- Kementerian Pertanian. 2021. Peraturan Menteri Pertanian Nomor 34 Tahun 2016 tentang Tata Cara Impor Daging Sapi. Jakarta: Kementerian Pertanian.
- Kementerian Pertanian. 2022 Kebijakan Impor Daging Beku Nasional: Laporan Resmi 2022 . Jakarta
- Kementerian Pertanian. 2022. Laporan Tahunan Kinerja Sektor Peternakan di Indonesia. Jakarta: Kementerian Pertanian.
- Kotler, P., & Armstrong, G. 2021. *Principles of Marketing*. Pearson
- Krugman, P., & Obstfeld, M. 2018. *International Economics: Theory and Policy*. Boston: Pearson Education.
- Kusnadi, B. 2019. Dampak Perubahan Sosial Pola Konsumsi di Daerah

- Peternakan Lokal . Palembang: Penerbit Widya.
- Lestari, A., & Nugraha, R. 2021. Strategi Penguatan RPH dalam Sistem Ketahanan Pangan Daerah. *Jurnal Ketahanan Pangan*, 12(2), 45–59.
- Lestari, N., & Nugraha, H. 2021. Ketahanan pangan lokal dan tantangan impor daging sapi di Indonesia. *Jurnal Pangan dan Pembangunan*, 12(2), 145–159.
- Mankiw, N. G. 2016. *Principles of Economics* (7th ed.). Boston: Cengage Learning.
- Mankiw, N. G. 2020. *Principles of Economics*. Boston: Cengage Learning.
- Montgomery, D. C., Peck, E. A., & Vining, G. G. 2021. *Introduction to Linear Regression Analysis*. New York: Wiley.
- Nugraha, F. 2021. Dampak Sosial dan Ekonomi Impor Daging di Daerah Pedesaan . Semarang: Penerbit Pustaka Nusantara.
- Nurhadi, A., Santoso, I., & Wibowo, A. 2022."Preferensi Konsumen terhadap Daging Sapi Lokal dan Impor di Wilayah Perkotaan." *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 14(2), 101–112.
- Preston dan Wilis, 1974. Intensifikasi Produksi Ternak. Penerbit: Gramedia, Jakarta.
- Purnama, R. 2019. Dampak Ekonomi Penurunan Aktivitas Dampak Ekonomi Penurunan Aktivitas RPH terhadap Masyarakat Sekitar . Malang : Un
- Rahayu, S. 2022. Kajian Keberlanjutan PKajian Keberlanjutan Peternakan Lokal di Indonesia . Rawa
- Ritzer, G. 2021. *The McDonaldization of Society: Into the Digital Age*. Los Angeles: SAGE Publications.
- Samuelson, P. A., & Nordhaus, W. D. 2019. *Economics*. New York: McGraw-Hill Education.
- Santosa, A., & Wahyudi, R. 2020. "Analisis Perbandingan Kualitas Daging Sapi Impor dan Lokal di Pasar Tradisional Indonesia." *Jurnal Teknologi Pangan*, 12(3), 45–52.
- Santoso, A., Wijaya, I., & Handayani, R. 2022. "Analisis Dampak

- Ketergantungan Impor Daging terhadap Inflasi dan Stabilitas Ekonomi di Indonesia." *Jurnal Kebijakan Ekonomi Nasional*, 17(1), 45–57.
- Santoso, A., Wijaya, I., & Lestari, T. 2020. "Peran Rumah Potong Hewan dalam Distribusi Daging di Wilayah Perkotaan." *Jurnal Agribisnis dan Peternakan Indonesia*, 12(4), 76–88.
- Santoso, A., Wijaya, I., & Lestari, T. 2022. "Strategi Pemerintah dalam Mendukung Peternakan Lokal di Tengah Ketergantungan Impor Daging." *Jurnal Kebijakan Pertanian Indonesia*, 15(1), 76–90.
- Santoso, A., Wijaya, I., & Lestari, T. 2023. "Dampak Impor Daging Sapi Beku terhadap Aktivitas Rumah Potong Hewan di Indonesia." *Jurnal Ekonomi Peternakan Indonesia*, 15(1), 89–101.
- Saptana, & Effendi, E. (2021). Dinamika Rantai Nilai Daging Sapi di Indonesia. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 39(1), 1–13.
- Siregar, B. 2003. Penaksiran Karkas pada Sapi Potong. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Smith, J. D., & Thomas, R. L. 2020. "Impact of Beef Imports on Local Production in Developing Countries: A Case Study." *Journal of Agricultural Economics*, 71(3), 455–470.
- Sugiono. 2009. Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D
- Suparno, 2005. Pengaruh Kebijakan Impor Daging terhadap Peternak Lokal di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pertanian*, Vol. 3, No. 2, hlm. 45-62. Penerbit: Fakultas Pertanian Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Suryadi, U.2006 Pengaruh Bobot Potong terhadap Kualitas dan Hasil Karkas Sapi Brahman Cross. *Jurnal Pengembangan Peternakan Tropis*. 31 (1): 21 – 27.
- Widjaja, A. 2020. Teori Ekonomi Regional dan Implikasinya di Pasar Lokal . Surabaya: Penerbit Terbitan Utama.
- Wooldridge, J. M. 2019. *Introductory Econometrics: A Modern Approach*. Boston: Cengage Learning.

